

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA

Jonny H Panggabean *) dan Yenni F Sihotang **)

(Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Unimed)

gabejhp@gmail.com

*) Dosen Fisika Unimed

***) Mahasiswa Pendidikan Fisika Unimed

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan populasi seluruh kelas X SMA Swasta Teladan Medan yang terdiri dari 3 kelas. Sampel ada 2 kelas yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 36 orang siswa. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 31,39 dan kelas kontrol adalah 31,25. Hasil observasi siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 72,88% tergolong kategori aktif. Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda, yaitu model pembelajaran *inquiry training* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol maka diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen adalah 72,92 dan kelas kontrol 64,86. Dari hasil uji t dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015.

Kata kunci : Model pembelajaran, *inquiry training*, aktivitas, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inquiry training learning model on students' learning outcomes in the second semester of grade 10 students on temperature and heat material of Teladan Private Senior High School Medan, A.Y 2014/2015. This research was a quasi experimental with the entire population of grade 10 students of Teladan Private Senior High School Medan consisting of 3 classes. Samples were taken 2 classes are determined by random cluster sampling technique, the X IPA 3 as the experiment class and X IPA 2 as controlling class each of which consisted of 36 students. The research result shows the pretest's average score of experimental class is 31,39 and control class' is 31,25. The results of observation of students during the learning process by using inquiry training learning model shows that 72,88% were classified as active category. After they have been given different treatments, inquiry training model for experimental class and conventional learning model for controlling class, it is obtained that the posttest's average score for experimental class is 72,92 and controlling class's is 64,86. From the t test results, it can be concluded there is influence of inquiry training learning model on the students' learning outcomes

on temperature and heat material in second semester grade 10 students of Teladan Private Senior High School Medan A.Y 2014/ 2015.

Keywords: *Learning model, inquiry training, activities, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen angket yang disebar ke 38 responden di kelas X SMA Swasta Teladan Medan diperoleh data sebagai berikut: 42,10% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik, 39,47% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja, dan 18,42% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA Swasta Teladan Medan, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap

fisika kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi guru fisika tersebut jarang membawa siswa ke laboratorium karena waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan guru fisika adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Untuk memperbaiki hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran tertentu. Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman melakukan suatu kegiatan (Sagala, 2009). Menurut Joyce, dkk., (2009), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan

jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Penerapan model pembelajaran *inquiry training* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu : Fitriani (2014), Marita (2012). Fitriani (2014) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok elastisitas diperoleh nilai rata-rata pretes 43,08 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 88,06. Kelemahannya yaitu kurang lengkapnya ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum serta pengalokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar masih kurang baik. Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1. Kelemahannya yaitu kurang pahami siswa terhadap instruksi guru dan pembagian kelompok belajar siswa yang tidak heterogen.

Kelemahan-kelemahan dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Dari kelemahan peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus benar-benar mampu memberikan arahan tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktikum dengan jelas. Selain itu peneliti juga harus mampu membuat apersepsi yang menarik untuk mengetahui kemampuan awal

siswa dan dapat merangsang minat siswa untuk melakukan proses inkuiri.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II T.P 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Teladan Medan yang beralamat Jl. Pertiwi No 95 / Jl. Bersama No 268 A Medan. Penelitian ini dimulai dari tanggal 17 April 2015 sampai 8 Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan yang terdiri dari 3 kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*cluster random sampling*) dimana setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sampel yang diambil sebanyak dua kelas yaitu X IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 2 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini termasuk penelitian *quasi eksperimen*, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari "sesuatu" yang dikenakan "subyek" yaitu siswa. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat

kognitif dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

Uji hipotesis yang dikemukakan, dilaksanakan dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar yang dicapai baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dicari rata-ratanya. Sebelum dilakukan penganalisisan data, terlebih dahulu ditentukan skor masing-masing kelompok sampel lalu dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku
 - Uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors
 - Uji homogenitas dengan menggunakan uji kesamaan dua varians
- Uji normalitas dan uji homogenitas dimaksudkan sebagai prasyarat melakukan uji hipotesis jika populasi terdistribusi normal dan homogen.
- Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t

Uji hipotesis dua pihak digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel dan uji hipotesis satu pihak digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa. Desain penelitiannya berupa *The Pretest-postest Control Group Design* seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
	s	n	s
Eksperimen	T	X	T

n	Kontrol	T	Y	T
---	---------	---	---	---

Keterangan :

T = pretes dan postes

X = perlakuan untuk model pembelajaran *inquiry training*

Y = perlakuan untuk pembelajaran konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 31,39 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 31,25. Nilai pretes siswa kedua kelas ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pretes Siswa

No	Data nilai pretes kelas eksperimen			Data nilai pretes kelas kontrol		
	Nil-Ai	Frekuensi	Rata-rata	Nil-ai	Frekuensi	Rata-rata
1	10	3		10	4	
2	15	2		15	3	
3	20	1		20	3	
4	25	8		25	2	
5	30	7		30	5	
6	35	6	31,39	35	8	31,25
7	40	3		40	4	
8	45	2		45	4	
9	50	1		50	1	
10	55	2		55	2	
11	60	1				
Jumlah		36		Jumlah		36

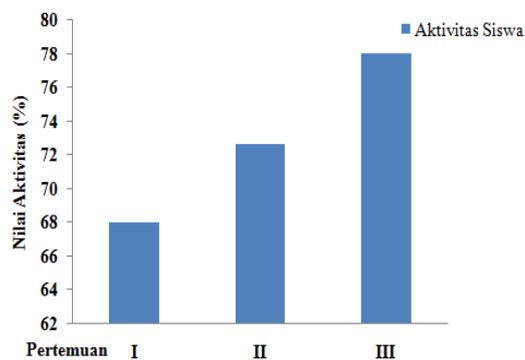
Hasil uji normalitas data menggunakan uji Liliefors dari data pretes kedua kelas diperoleh untuk data pretes kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1359 < 0,1477$) sedangkan kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,0924 < 0,1477$). Hasil uji homogenitas data diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,073 < 1,767$). Berdasarkan hasil kedua pengujian ini disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal dan

homogen sehingga layak dilakukan uji hipotesis dua pihak dengan hasil uji hipotesis ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis Kemampuan Pretes

No	Data Kelas	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.	Pretes kelas eksperimen	31,39	0,047	1,997	Ho diterima
2.	Pretes kelas kontrol	31,25			

Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training*. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Perkembangan aktivitas siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan selama menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* seperti yang ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh data sebagai

berikut : pada pertemuan I (67,99%) tergolong kategori cukup aktif; pertemuan II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 72,62% yaitu pada kategori aktif; dan pertemuan III juga terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 78,04% yaitu pada kategori aktif. Rata-rata observasi aktivitas yaitu 72,88% pada kategori aktif.

Perolehan nilai rata-rata postes setelah diberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan dengan model pembelajaran *inquiry training* dan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional, diperoleh bahwa rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 72,92 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 64,86. Hal ini berarti hasil belajar siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan 33,61 dan pada kelas kontrol sebesar 41,53. Dari hasil ini nampak bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perbedaan sebesar 8,06. Nilai postes siswa kedua kelas ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Postes Siswa

No	Data nilai postes kelas eksperimen			Data nilai postes kelas kontrol		
	Nilai	Frekuensi	Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Rata-rata
1	50	1	72,92	50	6	64,86
2	55	1		55	4	
3	60	4		60	5	
4	65	4		65	6	
5	70	9		70	5	
6	75	6		75	6	
7	80	3		80	3	
8	85	4		85	1	
9	90	4				

Jumlah	36	Jumlah	36
<p>Hasil uji normalitas data menggunakan uji Liliefors dari data postes kedua kelas diperoleh untuk data postes kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1381 < 0,1477$) dan kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1093 < 0,1477$). Hasil uji homogenitas data diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,026 < 1,767$). Berdasarkan hasil kedua pengujian ini disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal dan homogen sehingga layak dilakukan uji hipotesis dua pihak dengan hasil uji hipotesis ditunjukkan Tabel 5.</p>			

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis Kemampuan Postes

No	Data Kelas	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.	Postes kelas eksperimen	72,92	3,320	1,668	H _a diterima
2.	Postes kelas kontrol	64,86			

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P. 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol yaitu pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretes 31,39 dan rata-rata postes 72,92 mengalami peningkatan sebesar 41,53 sedangkan pada kelas kontrol perolehan nilai rata-rata pretes 31,25 dan rata-rata postes

64,86 mengalami peningkatan hanya sebesar 33,61. Demikian juga aktivitas siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen adalah 67,99 sedangkan pada pertemuan II rata-rata aktivitas 72,62, dan pada pertemuan III meningkat menjadi 78,04 sehingga diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 72,88 termasuk ke dalam kategori aktif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Fitriani (2014) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan pembelajaran konvensional. Dengan rata-rata nilai postes kelas eksperimen sebesar 88,06 dan kelas kontrol sebesar 72,76. Selain itu, Marita (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pretes 39,1 dan nilai postes 73,1. Dilanjutkan oleh Trisno, dkk (2014) dan Sirait (2012). Trisno, dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan kalor di SMP Negeri 9 Palu. Sirait (2012) menyatakan hasil belajar di kelas eksperimen rata-rata 6,29 dan hasil belajar di kelas kontrol rata-rata 5,64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas VIII semester I MTs N 3 Medan T.P 2010/2011.

Hasil belajar tersebut diperoleh karena adanya beberapa keunggulan model pembelajaran *inquiry training* yaitu model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna; model pembelajaran *inquiry training* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka; model pembelajaran *inquiry training* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; dan model pembelajaran *inquiry training* dapat melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Sintaks model pembelajaran *inquiry training* (Joyce, dkk., 2009) ada lima yaitu: menghadapkan pada masalah; pengumpulan data-verifikasi; pengumpulan data-eksperimentasi; mengolah, memformulasi suatu penjelasan; dan analisis proses penelitian. Model pembelajaran *inquiry training* ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran *inquiry training* siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi

siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Menurut Mahardika, dkk., (2012) bahwa model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan representasi verbal, matematis dan hasil belajar siswa. Kemampuan representasi verbal siswa yang menggunakan model inkuiri tergolong tinggi, sedangkan kemampuan representasi verbal siswa yang tidak menggunakan model inkuiri tergolong sedang. Kristianingsih, dkk (2010) menyatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* pada pokok bahasan alat-alat optik di SMP.

Selain hasil belajar, dalam penelitian ini juga dilakukan pengamatan aktivitas. Hasil pengamatan aktivitas pada pertemuan I (67,99%) tergolong kategori cukup aktif. Pada pertemuan II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 72,62% yaitu pada kategori aktif. Pada pertemuan III juga terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 78,04% yaitu pada kategori aktif. Rata-rata observasi aktivitas yaitu 72,88% pada kategori aktif. Menurut Bukhori (2012) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa kompetensi guru tergolong kategori baik dan amat baik.

Djamarah (2013), salah satu ciri-ciri belajar adalah ditandai dengan aktivitas anak didik atau siswa. Belajar dengan beraktivitas sendiri kesannya tidak akan mudah

berlalu melainkan akan dipikirkan dan diolah kemudian akan dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menimbulkan aktivitas siswa baik dalam berpikir maupun berbuat. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berjalan baik. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Model pembelajaran *inquiry training* mengajarkan siswa untuk lebih berani berbicara di depan kelas. Masing-masing kelompok tidak ingin mau kalah dengan kelompok lain untuk maju ke depan menyimpulkan materi pelajaran. Ini terlihat pada saat siswa dalam setiap kelompok berebut untuk menyimpulkan hasil praktikumnya di depan kelas.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa. Namun, tugas yang diberikan kepada setiap kelompok berupa lembar kerja siswa maka perlu dilakukan pencatatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Pencatatan terhadap aktivitas siswa ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti yaitu, kurang pahamiannya siswa membuat pertanyaan yang harus mengandung jawaban “ya” atau “tidak”. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan

adalah agar peneliti mampu menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, kesulitan yang dihadapi peneliti yaitu adanya siswa yang tidak serius di setiap kelompok pada saat praktikum karena banyaknya siswa di setiap kelompok mengakibatkan adanya keributan dan kurang aktifnya siswa di setiap kelompok. Untuk mengatasi hal ini, upaya yang dilakukan adalah sebaiknya jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup 2-3 orang saja agar semua siswa bekerja dalam setiap kelompok.

Data di atas memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada umumnya siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki hasil belajar yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan dari data-data hasil penelitian, sistematisasi sajiannya dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perbedaan sebesar 8,06 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan 2014/2015. Dari hasil observasi didapatkan bahwa penerapan model

pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terkait materi pokok suhu dan kalor yaitu dengan kategori aktif.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model pembelajaran *inquiry training*, sebab jangan sampai pertanyaan yang diajukan siswa, peneliti yang menjawabnya seharusnya peneliti hanya meyakinkan jawaban dari siswa tersebut serta hendaknya membuat perencanaan yang lebih baik pada pengorganisasian kelompok, sebaiknya jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup 2-3 orang saja agar semua aktif dalam melakukan praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, M, A., (2012), Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Optimalisasi Pemahaman Konsep Fisika pada Siswa di SMA Negeri 4 Magelang Jawa Tengah, *Berkala Fisika Indonesia*, Volume 4 Nomor 1 & 2.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A., (2013), *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Fitriani, (2014), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas Kelas XI Semester I di MAN 1 Medan T.P 2013/2014*, Skripsi, FMIPA Unimed, Medan
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E., (2009), *Model-Model Pengajaran Edisi Delapan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Kristianingsih, D.D., Sukiswo, S.E., dan Khanafiyah, S., (2010), Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Pictorial Riddle pada Pokok Bahasan Alat- Alat Optik di SMP, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (JPFI)* 6 : 10-13. ISSN: 1693-1246
- Mahardika, I.K., Rofiqoh, A., dan Supeno., (2012), Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Verbal dan Matematis pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika (JPF)*. Volume 1, Nomor 2. ISSN : 2301-9794.
- Marita, D., (2012), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I MTs Negeri 3 Medan T.A 2012/2013*, Skripsi, FMIPA, Universitas Negeri Medan
- Sagala, S., (2009), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Sirait, R., (2012), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi di Kelas VIII MTS N-3 Medan, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Volume 2 Nomor 1, ISSN 2252-732X

Trisno, Kendek, dan Pasaribu.,
(2014), Pengaruh Model
Pembelajaran Training Inquiry
terhadap Hasil Belajar pada
Pokok Bahasan Kalor Siswa
SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal
Pendidikan Fisika Tadulako*

(JPFT). Volume 2 Nomor 1,
ISSN 2338-3240.